

KAJIAN MODEL NETWORKING KEMITRAAN DALAM PENINGKATAN DAYA SAING AGRIBISNIS UMBI PORANG DI KECAMATAN PATTALASSANG KABUPATEN GOWA

Andi Amran Asriadi¹, Nailah Husain², Rahmawati³
^{1,2,3}Dosen Program Studi Agribisnis Pertanian,
Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRACT

Partnership is a business strategy carried out by two or more parties within a certain period of time to achieve mutual benefits. In this connection, running partnerships with partner farmers is directed to obtain maximum and sustainable benefits. This study aims: 1) to determine the partnership network model in improving porang tuber agribusiness in Pattalassang District, Gowa Regency that has been developed. 2) This is to determine the network linkages between upstream-downstream stakeholders on the agribusiness competitiveness of porang tubers in Pattalassang District, Gowa Regency. The method used in this research is simple random sampling. The data used are primary and secondary data which are analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results showed that one of the partnership models between the Village Government, District, Traders, Warehouses and Farmers is a partnership between farmers in Pattalassang District, Gowa Regency, to establish cooperation between partner buyers. The partial relationship of the upstream network, farmer partnerships, distribution of seeds, fertilizers and drugs has a significant effect on the partnership to determine price competitiveness, determine the quality, type and quantity, and timeliness of market availability. Meanwhile, the partial correlation of the downstream partnership network, the relationship between farmers and collectors is not significant in determining quality competitiveness, determining the type and quantity and timing of market availability, but in terms of price it is very significant. The partnership between farmers and warehouses is not significant in determining quality competitiveness, determining the type and quantity of quantities, and the timeliness of market availability. But the price point of view is significant. The partnership between farmers and processing industry has a significant effect in determining price competitiveness, but from the quality side it is not significant, and determining the type and quantity and timeliness of market availability have a significant effect.

Keywords: *Partnership Model, Porang Tuber Farmer.*

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Tanaman porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) adalah salah satu tanaman yang sudah lama dikenal oleh masyarakat sejak jaman pendudukan Jepang. Namun demikian sampai saat ini budidaya porang belum banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Tanaman porang merupakan jenis tanaman umbi-umbian termasuk keluarga araceae dan kelas monokotiledoneae. Hasil tanaman ini berupa umbi yang mengandung glukomanan yang berbentuk tepung. Glukomanan tersebut apabila diproduksi secara besar-besaran dapat meningkatkan ekspor non migas, devisa negara, kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja [1]. Menurut asalnya porang berasal dari daerah tropis Afrika Barat kemudian menyebar ke arah timur melalui Kepulauan Andaman India, Myanmar, Thailand, Cina, Jepang dan Indonesia (Sumatera, Jawa, Madura, Bali dan NTB). Porang mempunyai nama daerah yang berbeda-beda seperti ponang (Jawa), kruwu, lorkong, labing, subeg leres, subeg bali (Madura), acung, cocoan oray (Sunda), badur (Nusa Tenggara Barat) [2]. Penelitian yang telah dilakukan oleh Leti Sundawati, dkk., 2012 bahwa model kemitraan dan pemasaran terpadu biofarmaka telah terbentuk dan diharapkan dapat berfungsi efektif pada tahun yang akan datang karena sifat komoditas biofarmaka jenis rimpang yang membutuhkan waktu tanam sampai panen 6-10 bulan. Inisiasi penguatan petani dan kelembagaan petani telah dilakukan, tetapi hasil nyata dari kegiatan tersebut membutuhkan proses yang cukup lama. Model-model hubungan kemitraan ini ditujukan agar pengusaha kecil dapat lebih aktif berperan bersama-sama dengan pengusaha besar, karena bagaimanapun juga usaha kecil merupakan bagian yang integral dari dunia usaha nasional dan mempunyai eksistensi, potensi, peranan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi pada khususnya [3].

Berdasarkan hal tersebut diatas maka permasalahannya adalah menentukan model kemitraan dan hubungan networking antar stakeholder hulu-hilir terhadap daya saing agribisnis umbi porang di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Selama ini, proses keterbatasan pengetahuan petani di Kecamatan Pattalassang dalam menjalankan networking kerjasama dengan pihak penyedia saprodi maupun pihak pedagang lainnya.

¹ Korespondensi penulis: Andi Amran Asriadi, 089537382223, a.amranasriadi@unismuh.ac.id

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model dan jaringan/networking antar stakeholder hulu-hilir sehingga meningkatkan daya saing agribisnis tanaman porang di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Adapun langkah-langkah yang dikembangkan adalah Model (memberi model), tukar pikiran/ide, berinteraksi, membimbing networking. Dengan demikian, pihak dapat dibantu oleh penulis dalam meningkatkan pengetahuan daya saing agribisnis umbi porang sebagai ide yang baik secara lisan maupun tertulis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model networking kemitraan dalam meningkatkan agribisnis umbi porang di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa yang telah dikembangkan?
2. Bagaimana hubungan networking kemitraan stakeholder hulu-hilir terhadap daya saing tanaman porang di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa yang telah dikembangkan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Untuk menentukan model networking kemitraan dalam meningkatkan agribisnis umbi porang di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa, 2) Untuk menentukan hubungan networking antar stakeholder hulu-hilir terhadap daya saing agribisnis umbi porang di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa yang telah dikembangkan.

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2020 di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Lokasi ini dipilih sebagai sentral yang kembangkan budidaya tire/porang, sejauhmana jaringan pola kemitraan berlangsung sehingga dapat menjadi salah satu penghasilan masyarakat khususnya yang ada di Kabupaten Gowa.

1.2. Data dan Metode Pengumpulan Data

1.2.1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif, yaitu jenis data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka dan program statistika yaitu deskriptif dan korelasi person. Data kuantitatif yang dikumpulkan adalah tabulasi hasil wawancara kuisisioner Sedangkan data kualitatif yang dikumpulkan adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian melihat sistem agribisnis yang menjelaskan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi Networking Hulu dan Networking Hilir.

1.2.2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data diperoleh melalui survey lapangan dan wawancara terhadap responden petani umbi porang yang berada pada kelompok tani dalam sebuah kemitraan agribisnis di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Data sekunder adalah data diperoleh melalui studi pustaka yaitu: dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, serta dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2.3. Metode pengumpulan data

Metode yang dipergunakan dalam memperoleh data pada penelitian ini sebagai berikut: Observasi lapangan, Wawancara, Dokumentasi, Penelitian Kepustakaan (*Library Research*).

1.3. Populasi dan responden penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek keseluruhan petani umbi porang yang berada pada kelompok tani dalam sebuah kemitraan agribisnis di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

1.4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis hasil penelitian maka peneliti menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Analisis deskripsi model

Analisis deskriptif menggunakan penilaian secara kualitatif maupun kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan dan mengembangkan bahasa, sehingga dapat menggambarkan sampel yang nantinya sangat penting untuk analisis kuantitatif. Sedangkan metode kuantitatif untuk mendeskripsikan karakter sensori suatu produk dengan memberikan penilaian yang menggambarkan sampel dalam suatu skala

interval [4]. Penelitian ini melihat sejauhmana model networking mitra kerja sama dan kordinasi stakeholder hulu-hilir dalam agribisnis.

1.4.2. Analisis scoring rating

Indikator Daya saing tanaman umbi porang di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa diukur dengan melihat tingkat kepuasan setiap pelaku terhadap pelaksanaan daya saing. Analisis yang dilakukan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dengan *scoring rating*, Analisis ini digunakan untuk menghitung dan menggambarkan tingkat kesesuaian kepentingan yang di interpretasikan dengan 3 kategori terhadap Daya Saing yang diterapkan pada penelitian tersebut. Untuk mengetahui ataupun mendeskripsikan tingkat kesesuaian *scoring rating* daya saing digunakan rumus sebagai berikut:

Skor tertinggi : Jumlah sampel x banyaknya indikator variabel x 5

Skor terendah : Jumlah sampel x banyaknya indikator variabel x 1

Sedangkan untuk mengetahui rentan nilai sebagai berikut:

$$\text{Selang} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyaknya Kategori Jawaban}}$$

Rumus diatas digunakan untuk menggambarkan prioritas atribut-atribut guna perbaikan ke depan. Skala yang digunakan adalah interpretasi skor yang diperlihatkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Skor Penilaian Penelitian

| Kategori Penilaian | Rentang Skala |
|--------------------|---------------|
| 344 – 573 | Rendah |
| 574 – 803 | Sedang |
| 804 – 1.032 | Tinggi |

1.4.3. Analisis koefisien korelasi

Analisis korelasi sederhana dengan metode Pearson atau sering disebut *Product Moment Pearson*. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun). Rumus yang digunakan dalam menghitung koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Dimana:

r_{xy} = korelasi antara variabel x dan y

x = (xi - x)

y = (yi - y)

Menurut Sugiyono (2007) menjelaskan bahwa pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi diperlihatkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

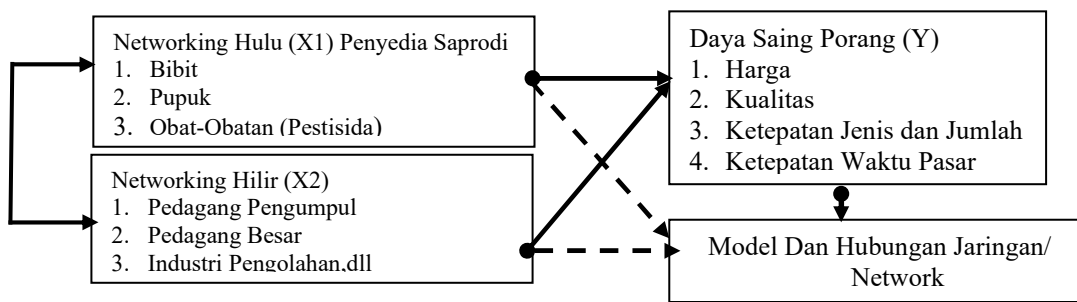
Tabel 2. Interpretasi Koefisien

| Kategori Penilaian | Rentang Skala |
|--------------------|---------------|
| 0,00 - 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 - 0,399 | Rendah |
| 0,40 - 0,599 | Sedang |
| 0,60 - 0,799 | Kuat |
| 0,80 - 1,000 | Sangat Kuat |

Kriteria Pengujian: Ha diterima jika Signifikansi > 0,05, Ho ditolak jika Signifikansi < 0,05.

1.5. Hubungan Antar Peubah Penelitian

Networking Hilir Model dan Hubungan Petani Umbi Porang ke pihak Pedagang pengumpul, Pedagang besar dan Pengolah Porang dalam hal harga, kualitas yang ditawarkan, ketepatan jenis dan jumlah porang, Ketepatan waktu pengiriman jagung dalam peningkatan daya saing. Model dan hubungan antar peubah penelitian dijelaskan pada Gambar 3 sebagai berikut:

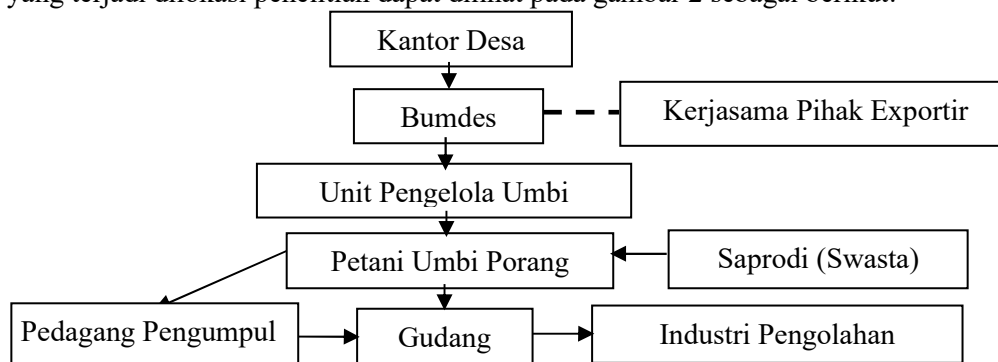


Gambar 1. Hubungan Antar Peubah Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Model Mitra Kerjasama Petani Umbi Porang di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa

Upaya kantor desa kerjasama yang terjalin antara petani sebagai jaringan/networking hulu dan hilir yang terjadi dilokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Jaringan/Network Hulu dan Hilir

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa adanya bentuk kerjasama yang terjalin antara petani dengan pihak pemerintah desa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa bekerjasama BUMDes memberikan modal usaha sebesar Rp. 70.000.000 diperuntukkan kepada unit pengelolaan umbi porang, dana bantuan yang diberikan BUMDes untuk biaya operasional seperti penjemuran, alat-alat pengupasan serta alat bantu pengeringan chips umbi porang, sewa tempat penjemuran chip umbi porang., dan lain-lain. Untuk identifikasi kemitraan mengenai jaringan kemitraan hulu sampai dengan hilir komoditi umbi porang di Kecamatan Pattalassang, diketahui bahwa jaringan hulu kemitraan melibatkan BUMDes penyediaan kerjasama produsen (Saprodi), pemerintah dan hilir melibatkan produsen (petani), pedagang pengumpul, pedagang besar, pengolahan industri dan gudang. Pemasaran umbi porang langsung pengiriman ekspor ke Jepang. Kemitraan tersebut sudah berjalan 4 tahun, Pemerintah dalam hal ini memiliki peran sebagai pengawas saluran pemasaran ekspor sehingga petani dapat memperoleh jumlah dan harga yang sesuai dengan yang telah ditetapkan pemerintah. Suatu kegiatan penyediaan sarana produksi atau input produksi menyangkut kegiatan penyaluran atau distribusi serta mencakup perencanaan, pengelolaan sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar kegiatan penyediaan sarana produksi usahatani memenuhi kriteria yang direncanakan atau diharapkan [5]. Networking hulu (harga, kualitas, ketetapan jenis dan jumlah, serta ketetapan waktu pasar) disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Networking Hulu (Harga, Kualitas, Ketetapan Jenis Dan Jumlah, Serta Ketetapan Waktu Pasar)

| Indikator Jawaban | Rentang Skala | Keterangan |
|--|---------------|------------|
| Petani dan pemerintah dalam penyediaan bibit | 630 | Sedang |
| Petani dan swasta dalam penyediaan pupuk | 641 | Sedang |
| Petani dan swasta dalam penyediaan peptisida | 619 | Sedang |

Sumber: Rekapitulasi Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan rekapitulasi networking hulu (harga, kualitas, ketetapan jenis dan jumlah, serta ketetapan waktu pasar) pada Tabel 3 diatas menjelaskan bahwa petani dan pemerintah dalam kerjasama kemitraan

penyediaan bibit umbi porang dengan skala 630 atau sedang, petani dan swasta dalam kerjasama kemitraan penyediaan pupuk dengan skala 641 atau sedang, petani dan swasta dalam kerjasama kemitraan penyediaan pupuk dengan skala 619 atau sedang. Penyaluran saprodi benih, pupuk, peptisida dalam program kemitraan pemerintah dan swasta selama ini sedang untuk proses budidaya tanaman umbi porang, harga yang ditetapkan juga sesuai serta waktu pemberian saprodi benih, pupuk, peptisida tersebut masih biasa mengalami keterlambatan atau belum selalu tepat waktu yaitu pada awal musim tanam budidaya tanaman umbi porang. Produsen umbi porang adalah petani, dimana petani dalam menyalurkan hasil produksinya ke konsumen menggunakan perantara pedagang pengumpul. Kemudian dari pedagang pengumpul disalurkan kepada gudang umbi porang. Lalu akhirnya Industri menjual dalam bentuk tepung porang. Networking hilir (harga, kualitas, ketetapan jenis dan jumlah, serta ketetapan waktu pasar) disajikan pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Networking Hilir (Harga, Kualitas, Ketetapan Jenis dan Jumlah, Serta Ketetapan Waktu Pasar)

| Indikator Jawaban | Rentang Skala | Keterangan |
|-------------------------------|---------------|------------|
| Petani Ke Pedagang Pengumpul | 662 | Sedang |
| Petani Ke Gudang | 697 | Sedang |
| Petani Ke Industri Pengolahan | 570 | Rendah |

Sumber: Rekapitulasi Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan rekapitulasi networking hulu (harga, kualitas, ketetapan jenis dan jumlah, serta ketetapan waktu pasar) pada Tabel 4 diatas menjelaskan bahwa petani dan pedagang pengumpul dalam kerjasama kemitraan dengan skala 662 atau sedang. Petani ke gudang kerjasama kemitraan dengan skala 697 atau sedang. Petani ke industri pengolahan kerjasama kemitraan dengan skala 570 atau rendah. Hal diatas merupakan dari beberapa tingkat petani terhadap pedagang pengumpul, gudang, pengolahan industry terjalin kemitraan beberapa kendala penentuan cip umbi yang harga berpengaruh berkualitas dan penyaluran sarana produksi masih terbatas untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

3.2. Analisis Koefisiensi Korelasi

Analisis korelasi studi pembahasan tentang derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan nilai koefisiensi korelasi. Hubungan antara variabel bersifat positif dan negatif. Hasil pengamatan lokasi penelitian sejauhmana networking hulu hubungan petani umbi porang kepeyediaan saprodi berupa benih, pupuk, obat-obatan dan networking hulu hubungan lembaga pemasaran pedagang pengumpul, gudang, pengelolaan industri dilihat suatu daya saing dalam hal harga, kualitas, ketetapan jenis dan jumlah, serta ketetapan waktu ketersediaan pasar. Dalam menggunakan bantuan perangkat computer SPSS.21 di peroleh networking hulu adalah sebagai berikut:

1. Networking Hulu

Kemitraan yang dilakukan oleh petani sejauhmana hubungan signifikan berpengaruh terhadap kemitraan terhadap penentuan daya saing harga, kualitas, ketetapan jenis dan jumlah, serta ketetapan waktu ketersediaan pasar.

Tabel 5. Uji Koefisiensi Korelasi Antar Variabel

| Hubungan Antar Variabel | | Hasil Pengujian | Keterangan |
|-------------------------------|---|---------------------------------------|--------------------|
| Penyediaan Benih (X1.1) | Harga (Y1.1) | Signifikan model linier 0,001 < 0,005 | Sig. Linier Sedang |
| | Kualitas (Y1.2) | Signifikan model linier 0,002 < 0,005 | Sig. Linier Sedang |
| | Ketetapan Jenis Dan Jumlah (Y1.3) | Signifikan model linier 0,000 < 0,005 | Sig. Linier Sedang |
| | Ketetapan Waktu Ketersediaan Pasar (Y1.4) | Signifikan model linier 0,001 < 0,005 | Sig. Linier Sedang |
| Penyediaan Pupuk (X1.2) | Harga (Y2.1) | Signifikan model linier 0,012 < 0,005 | Sig. Linier Sedang |
| | Kualitas (Y2.2) | Signifikan model linier 0,016 < 0,005 | Sig. Linier Sedang |
| | Ketetapan Jenis Dan Jumlah (Y2.3) | Signifikan model linier 0,004 < 0,005 | Sig. Linier Sedang |
| | Ketetapan Waktu Ketersediaan Pasar (Y2.4) | Signifikan model linier 0,001 < 0,005 | Sig. Linier Sedang |
| Penyediaan Obat-Obatan (X1.3) | Harga (Y3.1) | Signifikan model linier 0,001 < 0,005 | Sig. Linier Sedang |
| | Kualitas (Y3.2) | Signifikan model linier 0,000 < 0,005 | Sig. Linier Sedang |
| | Ketetapan Jenis Dan Jumlah (Y3.3) | Signifikan model linier 0,004 < 0,005 | Sig. Linier Sedang |
| | Ketetapan Waktu Ketersediaan Pasar (Y3.4) | Signifikan model linier 0,000 < 0,005 | Sig. Linier Sedang |

Tabel 6. Hasil Uji Pengaruh Antar Variabel Hulu

| Pengaruh Antar Variabel | Koefisien Jalur | T-Statistik | P-Value | Keterangan |
|-------------------------|-----------------|-------------|---------|------------|
| X1.1 -> Y1.1 | 0,456 | 0,231 | 0,001 | Signifikan |
| X1.1 -> Y1.2 | 0,431 | 0,194 | 0,002 | Signifikan |
| X1.1-> Y1.3 | 0,525 | 0,206 | 0,000 | Signifikan |
| X1.1-> Y1.4 | 0,472 | 0,206 | 0,000 | Signifikan |
| X2.2 -> Y2.1 | 0,351 | 0,203 | 0,012 | Signifikan |
| X2.2-> Y2.2 | 0,341 | 0,182 | 0,016 | Signifikan |

| | | | | |
|--------------|-------|-------|-------|------------|
| X2.2 -> Y2.3 | 0,403 | 0,161 | 0,004 | Signifikan |
| X2.2 -> Y2.4 | 0,444 | 0,187 | 0,001 | Signifikan |
| X3.3 -> Y3.1 | 0,440 | 0,185 | 0,001 | Signifikan |
| X3.3 -> Y3.2 | 0,517 | 0,198 | 0,000 | Signifikan |
| X3.3 -> Y3.3 | 0,398 | 0,192 | 0,004 | Signifikan |
| X3.3 -> Y3.4 | 0,598 | 0,242 | 0,000 | Signifikan |

Sumber: Data Primer, Setelah Diolah, 2020

2. Networking Hilir

Kemitraan yang dilakukan oleh lembaga pemasaran misalnya pedagang pengumpul, gudang, pengelolaan industri sejauhmana hubungan signifikan berpengaruh terhadap penentuan daya saing harga, kualitas, ketetapan jenis dan jumlah, serta ketetapan waktu ketersediaan pasar. Maka pengujian secara parsial yang dapat dilihat Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Koefisiensi Korelasi Antar Variabel Hilir

| Hubungan Antar Variabel | | Hasil Pengujian | Keterangan |
|----------------------------|---|---|-----------------|
| Pedagang Pengumpul (X2.1) | Harga (Y1.2) | Signifikan model linier $0,001 < 0,005$ | Sig. Linier |
| | Kualitas (Y1.2) | Signifikan model linier $0,147 > 0,005$ | Tdk Sig. Linier |
| | Ketetapan Jenis Dan Jumlah (Y1.3) | Signifikan model linier $0,025 > 0,005$ | Tdk Sig. Linier |
| | Ketetapan Waktu Ketersediaan Pasar (Y1.4) | Signifikan model linier $0,040 > 0,005$ | Tdk Sig. Linier |
| Gudang (X2.2) | Harga (Y2.1) | Signifikan model linier $0,000 < 0,005$ | Sig. Linier |
| | Kualitas (Y2.2) | Signifikan model linier $0,407 > 0,005$ | Tdk Sig. Linier |
| | Ketetapan Jenis Dan Jumlah (Y2.3) | Signifikan model linier $0,036 > 0,005$ | Tdk Sig. Linier |
| | Ketetapan Waktu Ketersediaan Pasar (Y2.4) | Signifikan model linier $0,027 > 0,005$ | Tdk Sig. Linier |
| Industri Pengolahan (X2.3) | Harga (Y3.1) | Signifikan model linier $0,000 < 0,005$ | Sig. Linier |
| | Kualitas (Y3.2) | Signifikan model linier $0,037 > 0,005$ | Tdk Sig. Linier |
| | Ketetapan Jenis Dan Jumlah (Y3.3) | Signifikan model linier $0,002 < 0,005$ | Sig. Linier |
| | Ketetapan Waktu Ketersediaan Pasar (Y3.4) | Signifikan model linier $0,000 < 0,005$ | Sig. Linier |

Sumber: Data Primer, Setelah Diolah, 2020

Hasil Uji Pengaruh Antar Variabel Hilir

Tabel 8. Hasil Uji Pengaruh Antar Variabel Hilir

| Pengaruh Antar Variabel | Koefisien Jalur | T-Statistik | P-Value | Keterangan |
|-------------------------|-----------------|-------------|---------|------------------|
| X1.1 -> Y1.1 | 0,456 | 0,158 | 0,001 | Signifikan |
| X1.1 -> Y1.2 | 0,208 | 0,180 | 0,147 | Tidak Signifikan |
| X1.1 -> Y1.3 | 0,317 | 0,192 | 0,025 | Tidak Signifikan |
| X1.1 -> Y1.4 | 0,291 | 0,173 | 0,040 | Tidak Signifikan |
| X2.2 -> Y2.1 | 0,767 | 0,226 | 0,000 | Signifikan |
| X2.2 -> Y2.2 | 0,120 | 0,223 | 0,407 | Tidak Signifikan |
| X2.2 -> Y2.3 | 0,298 | 0,283 | 0,036 | Tidak Signifikan |
| X2.2 -> Y2.4 | 0,312 | 0,403 | 0,027 | Tidak Signifikan |
| X3.3 -> Y3.1 | 0,823 | 0,214 | 0,000 | Signifikan |
| X3.3 -> Y3.2 | 0,295 | 0,204 | 0,037 | Tidak Signifikan |
| X3.3 -> Y3.3 | 0,436 | 0,192 | 0,002 | Signifikan |
| X3.3 -> Y3.4 | 0,391 | 0,248 | 0,000 | Signifikan |

Sumber: Data Primer, Setelah Diolah, 2020

4. Pembahasan

4.1. Networking Hulu

Dari uji hipotesis dapat diuraikan bahwa hasil pertama hipotesis 1 menunjukkan Benih (X1) berpengaruh signifikan terhadap harga (Y1) signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ yang terdapat korelasi antar variabel benih (X1) dengan variabel harga benih (Y) yang dihubungkan, sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,456^{**} > r$ tabel $0,2732$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel benih (X1) dengan variabel harga (Y) karena r hitung dalam tabel output spss tersebut bernilai positif menunjukkan ada hubungan antara variabel benih (X1) dengan variabel harga (Y) atau semakin meningkatnya hubungan kerjasama kemitraan penentuan harga umbi porang yang mempunyai kualitas yang tetapi harga lebih murah. Nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ menunjukkan korelasi pada signifikan sebesar 5% atau $0,05$ yang terdapat korelasi antar variabel benih (X1) dengan variabel kualitas benih (Y) yang dihubungkan, sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,431^{**} > r$ tabel $0,2732$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel benih (X1) dengan variabel kualitas (Y) karena r hitung

dalam tabel output spss tersebut bernilai positif menunjukkan ada hubungan antara variabel benih (X1) dengan variabel kualitas (Y) hubungan kerjasama kemitraan dengan kategori sedang pada pemilihan kualitas umbi porang merasa puas jika produk yang diharapkan berkualitas pula. Nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ terdapat korelasi antar variabel benih (X1) dengan variabel ketetapan jumlah dan jenis (Y) yang dihubungkan, sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung $0,525^{**} > r$ tabel $0,2732$ menunjukkan korelasi pada signifikasi 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel benih (X1) dengan variabel ketetapan jumlah dan jenis (Y) karena r hitung dalam tabel output spss tersebut bernilai positif menunjukkan ada hubungan antara variabel benih (X1) dengan variabel ketetapan jumlah dan jenis (Y) atau hubungan kerjasama kemitraan dengan kategori sedang pada ketetapan jumlah dan jenis umbi porang kepada petani kategori sedang untuk memenuhi kebutuhan usahatannya. Nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ yang terdapat korelasi antar variabel benih (X1) dengan variabel ketetapan waktu pasar (Y) yang dihubungkan, sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung $0,525^{**} > r$ tabel $0,2732$ menunjukkan korelasi pada signifikasi 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel benih (X1) dengan variabel ketetapan waktu pasar (Y) karena r hitung dalam tabel output spss tersebut bernilai positif menunjukkan ada hubungan antara variabel benih (X1) dengan variabel ketetapan waktu pasar (Y) atau hubungan kerjasama kemitraan dengan kategori sedang pada ketetapan waktu pasar umbi porang kepada petani kategori sedang untuk memenuhi kebutuhan usahatannya.

Variabel pupuk nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,012 > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi, sedangkan berdasarkan person correlation diperoleh nilai r hitung lebih $0,351^* > r$ tabel $0,2732$, maka dapat disimpulkan korelasi pada signifikasi 1% atau 0,001 ada pengaruh terhadap keputusan pembelian harga pupuk. Nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,016 > 0,05$ maka tidak terdapat ada korelasi, sedangkan berdasarkan person correlation diperoleh nilai r hitung lebih $0,341^{**} > r$ tabel $0,2732$, maka dapat disimpulkan korelasi pada signifikasi 5% atau 0,05 berpengaruh parsial secara langsung yang nyata terhadap daya saing kualitas produk. Kualitas didefinisikan oleh Heizer dan Barry Render dalam Wibowo sebagai kemampuan produk atau jasa memenuhi kebutuhan pelanggan. Dikatakan pula sebagai totalitas tampilan dan karakteristik produk atau jasa dan berusaha keras dengan segenap kemampuannya memuaskan kebutuhan tertentu [6-7]. Nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan pupuk (X1) dengan variabel ketetapan jumlah dan jenis (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung $0,403^{**} > r$ tabel $0,2732$ maka dapat disimpulkan korelasi pada signifikasi 5% atau 0,05. berpengaruh parsial secara langsung yang nyata terhadap daya saing ketetapan jumlah dan jenis produk pupuk. Selain itu, pupuk tersedia dalam jumlah dan jenis yang cukup di tingkat petani dan terjadi kelangkaan, serta harga pupuk relatif belum stabil. Nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan pupuk (X1) dengan variabel ketetapan waktu pasar (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,444^{**} > r$ tabel $0,2732$ berpengaruh parsial secara langsung yang nyata terhadap daya saing ketetapan pasar produk pupuk.

Variabel pertama obat-obatan nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ maka terdapat ada hubungan korelasi, sedangkan berdasarkan person correlation diperoleh nilai r hitung lebih $0,440^* > r$ tabel $0,2732$, maka dapat disimpulkan korelasi pada signifikasi 5% atau 0,05 ada pengaruh terhadap keputusan pembelian harga obat-obatan. Harga berpengaruh namun tidak signifikan terhadap keputusan pembelian. Kedua, Nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka tidak terdapat ada korelasi, sedangkan berdasarkan person correlation diperoleh nilai r hitung lebih $0,517^{**} > r$ tabel $0,2732$, maka dapat disimpulkan korelasi pada signifikasi 5% atau 0,05 berpengaruh parsial secara langsung yang nyata terhadap daya saing kualitas produk. Kualitas didefinisikan oleh Heizer dan Barry Render dalam [6] sebagai kemampuan produk atau jasa memenuhi kebutuhan pelanggan. Dikatakan pula sebagai totalitas tampilan dan karakteristik produk atau jasa dan berusaha keras dengan segenap kemampuannya memuaskan kebutuhan tertentu [6]. Ketiga, nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan pupuk (X1) dengan variabel ketetapan jumlah dan jenis (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung $0,403^{**} > r$ tabel $0,2732$ maka dapat disimpulkan korelasi pada signifikasi 5% atau 0,05. berpengaruh parsial secara langsung yang nyata terhadap daya saing ketetapan jumlah dan jenis produk pupuk. Selain itu, pupuk tersedia dalam jumlah dan jenis yang cukup di tingkat petani dan terjadi

kelangkaan, serta harga pupuk relatif belum stabil. Keempat, nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan pupuk hubungkan pupuk (X1) dengan variabel ketetapan waktu pasar (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,444^{**} > r$ tabel $0,2732$ berpengaruh parsial secara langsung yang nyata terhadap daya saing ketetapan pasar produk pupuk.

4.2. Networking Hilir

Variabel pertama, Pedagang Pengumpul nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan pedagang pengumpul (X2) yang signifikan penentuan daya saing harga (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,456^{**} > r$ tabel $0,2732$ ada korelasi antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif yang sedang atau tidak terlalu kuat terhadap daya saing ketetapan harga penjualan umbi porang tersebut. Sebagaimana hasil penelitian Ali dan Ahmad (2012) telah menunjukkan bahwa harga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen. Variabel kedua, nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan pedagang pengumpul (X2) yang tidak signifikan penentuan daya saing kualitas (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,208 < r$ tabel $0,2732$ tidak ada korelasi antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah terhadap daya saing ketetapan kualitas penjualan umbi porang tersebut. Menurut Garvin yang dikutip Tjiptono menyatakan bahwa terdapat lima perspektif mengenai kualitas, salah satunya yaitu bahwa kualitas dilihat tergantung pada orang yang menilainya, sehingga produk yang paling memuaskan preferensi seseorang merupakan produk yang berkualitas paling tinggi [8]. Variabel ketiga, nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,025 > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan pedagang pengumpul (X2) yang tidak signifikan penentuan daya saing ketetapan jenis dan jumlah (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,317 > r$ tabel $0,2732$ maka tidak ada korelasi antar variabel. Hal ini hasil penelitian ini adalah bahwa petani dengan pedagang pengumpul memiliki tidak hubungan positif dalam penentuan jenis dan jumlah umbi porang terlihat adanya integrasi yang lemah karena kesiapan bahan baku terbatas. Variabel keempat, nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,040 > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan pedagang pengumpul (X2) yang tidak signifikan penentuan daya saing waktu pasar (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,291 > r$ tabel $0,2732$ maka ada korelasi antar variabel. Hal ini hasil penelitian ini adalah bahwa petani dengan pedagang pengumpul memiliki tidak hubungan positif dalam penentuan waktu pasar umbi porang terlihat adanya integrasi yang lemah karena perubahan harga di tingkat pasar pada waktu sebelumnya tidak ditransmisikan dengan lemah ke tangan produsen (petani).

Variabel pertama, gudang nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan gudang (X2) yang signifikan penentuan daya saing harga (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,767^{**} > r$ tabel $0,2732$ ada korelasi antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif yang kuat terhadap daya saing ketetapan harga penjualan umbi porang tersebut. Bahwa pedagang pengumpul dengan gudang memiliki hubungan korelasi kuat antara harga di tingkat Gudang dengan harga di tingkat pedagang pengumpul. Kedua, nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,407 > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan gudang (X2) yang tidak signifikan penentuan daya saing kualitas (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,120 < r$ tabel $0,2732$ tidak ada korelasi antar variable, terjadi hubungan korelasi yang sangat lemah antara kualitas jual kepada Gudang, karena persiapan bahan baku yang diproses kurang, standar kualitas chip umbi porang sesuai rendemen kekeringan produk tersebut. Ketiga gudang, nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,036 > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan gudang (X2) yang signifikan penentuan daya saing ketetapan jenis dan jumlah (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,298 > r$ tabel $0,2732$ maka ada korelasi antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan korelasi yang rendah antara ketetapan jenis dan jumlah persediaan yang jual kepada gudang, karena kesiapan bahan baku terbatas dilokasi tersebut. Keempat, nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,027 > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan gudang (X2) yang signifikan penentuan daya saing waktu pasar (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,312 > r$ tabel $0,2732$ maka ada korelasi antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan korelasi yang rendah antara ketetapan waktu pasar

yang jual kepada gudang, karena terbatasnya persediaan bahan baku pedagang pengumpul akan membuat penjualan ke pihak gudang menjadi terhambat waktu pasar.

Variabel pertama, Industri Pengolahan nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan gudang (X2) yang signifikan penentuan daya saing harga (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,823^{**} > r$ tabel $0,2732$ ada korelasi antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif yang kuat terhadap daya saing ketetapan harga penjualan umbi porang tersebut. Bahwa pedagang pengumpul dengan industri pengolahan memiliki hubungan korelasi kuat antara harga di tingkat Industri dengan harga di tingkat pedagang pengumpul. Kedua, nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,037 > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan industri (X2) yang signifikan penentuan daya saing kualitas (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,295^* > r$ tabel $0,2732$ ada korelasi antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan korelasi yang rendah antara kualitas jual kepada industri, karena persiapan bahan baku yang diproses kurang, permintaan standar kualitas tinggi chip umbi porang tergantung rendemen 12%, produksi chip masih sekitar 20.000 Kg – 40.000 ton chip perhari, sedang kebutuhan permintaan penjualan pabrik industri dan ekspor sedemikian besar. Ketiga, nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,037 > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan gudang (X2) yang signifikan penentuan daya saing ketetapan jenis dan jumlah (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,295 > r$ tabel $0,2732$ maka ada korelasi antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan korelasi yang rendah antara ketetapan jenis dan jumlah persediaan yang jual kepada pabrik industri, karena kesiapan bahan baku cip umbi porang terbatas kepada petani yang dikumpulkan pedagang pengumpul. Keempat nilai sig.(2-tailed) pada tabel output diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,005 < 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan industri (X2) yang signifikan penentuan daya saing waktu pasar (Y), sedangkan berdasarkan person correlation, diperoleh nilai r hitung lebih $0,391 > r$ tabel $0,2732$ maka ada korelasi antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan korelasi yang sedang antara ketetapan waktu pasar yang jual kepada industri, karena masih terbatasnya persediaan bahan baku pedagang pengumpul akan membuat penjualan ke pihak industri menjadi terhambat waktu pasar.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan penelitian pada penelitian ini maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model kemitraaan umbi porang merupakan salah satu peubah yang berpengaruh terhadap kerjasama pemerintah dan swasta.
2. Networking hulu kemitraan petani hubungan penyaluran saprodi benih, pupuk dan obat-obatan berpengaruh signifikan terhadap kemitraan penentuan daya saing harga, kualitas, ketetapan jenis dan jumlah, serta ketetapan waktu ketersediaan pasar.
3. Networking hilir kemitraan hubungan petani pihak pedagang pengumpul berpengaruh signifikan terhadap penentuan daya saing harga, kualitas, ketetapan jenis dan jumlah, serta ketetapan waktu ketersediaan pasar.
4. Kemitraan petani pihak gudang berpengaruh signifikan terhadap penentuan daya saing harga, kualitas, ketetapan jenis dan jumlah, serta ketetapan waktu ketersediaan pasar.
5. Kemitraan petani pihak industri pengolahan berpengaruh signifikan terhadap penentuan daya saing harga, kualitas, ketetapan jenis dan jumlah, serta ketetapan waktu ketersediaan pasar.

6. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan rahmat Allah SWT atas rahmat-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar dan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil dalam proses penyelesaian penelitian tepat pada waktunya.

Daftar Pustaka

- [1] Anonim, 2011. *Informasi Spesies Porang*. <http://www.plantamor.com/index.php?plant=92>. Diakses 7 Desember 2014.
- [2] Dwiyono, K. 2009. *Tanaman Porang (Amorphophallus muelleri Blume) Dan Beberapa Manfaatnya*. Jurnal Ilmu dan Budaya, 29(16): 19-25.
- [3] Sumardjo, J.S. dan Wahyu A..2004. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Penerbit Swadaya Jakarta.

- [4] Meilgaard, M., Civille, G. V. and Carr, B. T. 2006. *Sensory Evaluation Techniques. Fourth Second edition*. CRC, Boca. Raton.
- [5] Hermawan, R. 2012. Membangun Sistem Agribisnis. (online) [http:// www. mb. ipb.ac.id/ uploads/ File/2012/Membangun%20Sistem%20 Agribisnis.pdf](http://www.mb.ipb.ac.id/uploads/File/2012/Membangun%20Sistem%20Agribisnis.pdf). diakses pada 12 Mei 2015.
- [6] Wibowo. 2010. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [7] Russell & Taylor., 2011. *Operations Management*. International Student Version.
- [8] Tjiptono, Fandy. 2012. *Service Management Mewujudkan Layanan Prima*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [9] Kotler, Philip. 2003. *Managemen Pemasaran Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*. Edisi 5. Jilid 2. Jakarta. Prehalindo.